

ANALISIS DAMPAK TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP PENANAMAN JIWA KEIKHLASAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Ahmad Suradi

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Kota Bengkulu
suradi@iainbengkulu.ac.id*

Abstract: *This article aims to examine the impact of the transformation of pesantren education on the cultivation of santri's sincere values in pesantren. The method used in the discussion of this article is descriptive qualitative method, which comes from interviews and observations in the field. This article discusses that the impact of the transformation of pesantren education today, not only changed the socio-cultural base and knowledge of santri alone, but also influenced the values of the spirit of santri sincere in boarding schools. Therefore, major changes made by kyai to pesantren institutions today have an impact on the sincere behavior of santri in everyday life. In terms of planting the values of the soul of sincerity in the boarding school is expected to open and flexible to the development of the world, but still provides a filter for its basic value is not fade (Islamic teachings). Because, as opposed to the current, as hard as it retains, in the end it will sooner or later be carried away as well. This process is a natural law that can not be dammed, but it needs to be addressed the present situation wisely, so as not to conflict with the basic Islamic teachings. It is not an alternative choice that crossed the way, but is an accumulation of the values of life experienced by pesantren throughout its history, leaving no soul of sincerity or traditions.*

Keywords: *Transformasion, System, Pondok, Pesantren*

Pendahuluan

Pondok pesantren yang sekarang ini pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kyai dalam pesantren sekarang ini tidak lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan antara kyai dengan santri. Identitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, sebaliknya kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama terbatas dan emosional lambat laun memudar.¹

Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar dilakukan oleh kyai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pondok pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan *ruh* (jiwa) keikhlasan atau tradisi-tradisi khasnya.

Menjadi logis ketika sebagian pesantren sudah mulai berlomba-lomba melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, yang dikenal dengan istilah era tinggal landas, modernitas, dan globalisasi. Pondok pesantren dalam perkembangannya menjelma sebagai

¹ M Nasir Rofiq, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 55.

lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Afandi menyebutkan bahwa peranan pesantren pun berubah menjadi agen pembaharuan (*agent of change*) dan agen pembangunan masyarakat. Sehingga dari fenomena tersebut terlihat jelas bahwa seorang pemimpin dalam pondok pesantren atau kyai yang memiliki kredibilitas dan otoritas. Sudah seyogyanya berfikir inovatif dan kreatif untuk dapat menyelaraskan pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren baik antara pendidikan agama atau pengetahuan sosial.²

Beberapa hasil penelitian, pondok pesantren telah melakukan pembaharuan terkait pendidikan yang ada didalamnya baik pendidikan umum dengan pendidikan agama dan dengan melalui revolusi sistem salafi (tradisional) ke sistem khalafi (modern).³ Hal ini membantah hasil argumen yang menyatakan bahwa pesantren-pesantren tidak dapat bertahan, setelah memasukkan lembaga-lembaga pendidikan umum dalam lingkungan pesantren, dan atau satu dua telah membuka universitas yang memiliki berbagai fakultas dalam cabang pengetahuan umum.⁴

Dengan demikian, sekarang ini pondok pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah

² Ahmad Hasan Afandi, "Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik Pesantren," *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan* 12, no. 1 (2016): 1809–1920; Lihat juga Deded Sulaiman, "Manajemen Pendidikan Pesantren Modern dalam Pembentukan Karakter Anak: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kabupaten Agam," *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2013): 133–40.

³ Agus Mursidi, "Dominasi Kiai dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya' Ulumiddin," *HISTORIA: Jurnal Pembelajaran Sejarah dan Kajian Sejarah* 4, no. 2 (2016): 91–102.

⁴ Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang," *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 8, no. 1 (2012): 67–104.

dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Hal ini perlu kajian sehingga tidak memunculkan interpretasi yang berbeda dalam melihat pendidikan di pesantren. Dimana satu sisi, pesantren harus mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disisi lain, pesantren juga harus mempertahankan tradisi, ciri khas atau jiwa yang dimilikinya. Oleh sebab itu, Zuhri menyebutkan mestilah diperlukan upaya-upaya cerdas untuk mengkonstruksi kembali sistem pendidikan pesantren dengan cara merumuskan kurikulum pendidikannya dalam sebuah sistem pendidikan yang terpadu dan komprehensif (*kaffah*).⁵

Seiring dengan perkembangannya, sebagaimana studi awal peneliti, bahwa pesantren di Provinsi Bengkulu saat ini telah mengalami pergeseran, baik secara kelembagaan maupun sistem pendidikan yang dikembangkannya. Sistem pengelolaan kelembagaan pesantren, kyai telah berubah orientasi dari kesederhanaan dan keikhlasan sebagai *ruh* pesantren ke materialistik, yakni pengasuh/pimpinan pesantren dijadikan sebagai lahan untuk mendapatkan materi. Sehingga ciri khas dan *ruh*

⁵ Saefuddin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan," in *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, ed. oleh Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saefuddin Zuhri (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 205.

(jiwa) pesantren terkesan memudar serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.

Hakekat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwa (*ruh*) nya, bukan pada kulitnya karena jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa pondok pesantren inilah yang harus sentiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.⁶ Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa keikhlasan yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri.

Dengan kondisi pesantren secara empiris tersebut di atas, yang terkesan mulai mengabaikan penanaman jiwa keikhlasan pondok pesantren di era transformasi pendidikan pesantren. Oleh karena itu permasalahan ini perlu diteliti lebih jauh adalah dampak transformasi pendidikan pondok pesantren terhadap penanaman jiwa keikhlasan bagi santri di pondok pesantren. Sehingga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengelola dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, yakni dalam pengembangan pendidikan yang transformatif, namun tidak mengenyampingkan nilai-nilai ruh keikhlasan santrinya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu menggunakan objek penelitian sebagai sumber perolehan data atau informasi-informasi

⁶ Adapun ilmu pengetahuan yang diberikan pondok pesantren, dapat saja berbeda-beda; tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat berubah-ubah menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun jiwa pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup serta jasanya. Baca Abdullah Syukri Zarkasyi, "Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara," in *Studi Islam Asia Tenggara*, ed. oleh Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi (Surakarta: UMS, 1999), hal. 346.

tentang dampak transformasi pendidikan pesantren terhadap penanaman jiwa keikhlasan santri di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Adapun objek penelitiannya santri dan beberapa tenaga pengajar dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷ Analisis data dan penafsirannya segera mungkin dilaksanakan jangan sampai data yang ada menjadi tidak terpakai atau lupa memberikan makna dari data tersebut. Dari semua data yang telah terkumpul dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data: pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan (*Conclusion*).

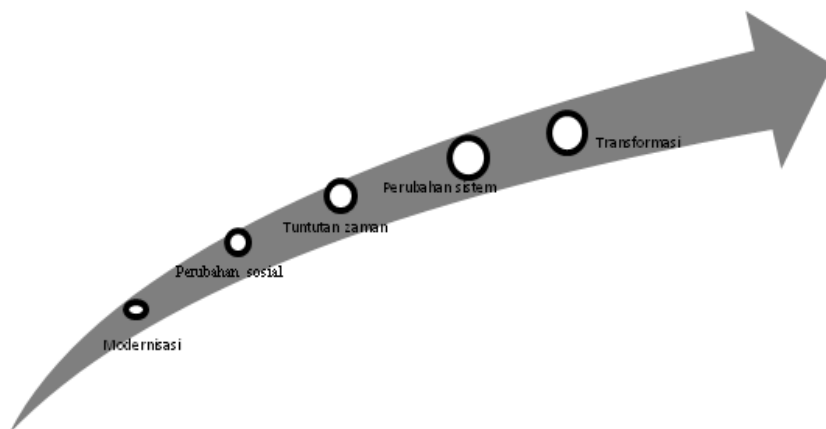
Hasil dan Pembahasan

Konsepsi Transformasi Pendidikan Pesantren

Proses transformasi yang terjadi yang merupakan bagian dari modernisasi yang terjadi di dalam kehidupan sosial, maka penulis akan menunjukkan proses terjadinya transformasi kalau dilihat dari teori perubahan sosial, prosesnya dari gambar berikut.⁸

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 56.

⁸ J. Dwi Darwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), hal. 372.



Gambar 1
Teori Transformasi *Talcott Parsons*

Berdasarkan teori tersebut, bahwa modernisasi dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari transformasi sosial, termasuk pendidikan. Seringkali kita mengetahui bahwa dampak modernisasi telah merembet pada rana sosial, ekonomi, politik, bahkan yang lebih parahnya lagi telah merembet pada rana agama dan pendidikan yang berbasis keagamaan, di mana pendidikan agama adalah salah satu lembaga sosial yang paling berperan dalam menentukan pola perilaku kolektif normatif dalam masyarakat, yakni pondok pesantren.

Transformasi atau perubahan merupakan suatu keniscayaan, segala sesuatu yang ada di dunia ini akan senantiasa mengalaminya, tidak terkecuali dunia pesantren. Sebagaimana pemaparan Mahmud Arif, perubahan dalam konteks sosial diyakini akan mengubah struktur kesadaran. Dalam hal ini harus ada pengakuan bahwa tradisi pesantren bukan merupakan entitas otonom (*an isolated entity*) yang tidak bisa disentuh oleh pergeseran dan perubahan dari luar.⁹ Sebab eksistensi

⁹ Beberapa kalangan ilmuwan mengatakan bahwa, hanya bangsa yang mampu menjawab tantanganlah yang akan tetap eksis didunia ini. sedang yang

pesantren memiliki kepentingan untuk mendapatkan relevansi sosiologis, kontekstual agar tetap eksis. Akibat dari derasnya perubahan global, pesantren dituntut untuk menerima logika perubahan, selain harus tetap berpegang teguh pada tradisinya tanpa harus bersikap tradisional.

Implikasi dari pembaruan pendidikan Islam secara umum, diakibatkan adanya kontak umat Islam dengan modernitas Barat. Sebagai konsekuensi logis dari benturan budaya itu, pada perkembangan selanjutnya kemudian timbul di kalangan Islam istilah “intelektual baru” yang juga sering disebut “cendikiawan sekuler”. Kaum intelektual baru ini menurut H.J. Benda yang dikutip oleh Arief, adalah sebagian besar dari mereka yang dididik di lembaga pendidikan Barat. Pengertian “intelektual baru” ini berbeda dengan “intelektual lama” di zaman klasik Islam. Intelektual baru seolah terpisah dari kaum intelektual agama (ulama).¹⁰

Transformasi pendidikan pesantren tidak lain, juga merupakan upaya menyatukan proses modernitas dengan sosial budaya yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Untuk mewujudkan pendidikan dapat digunakan kombinasi model dalam yang mencakup tiga transformasi yaitu tranformasi sekolah/madrasah, transformasi sekolah/madrasah dan proses belajar mengajar, dan transformasi masyarakat.

Bentuk nyata dari modernitas salah satunya adalah terjadinya trasformasi pendidikan dalam dunia pesantren. Sebagaimana dijelaskan Agus Salim bahwa:

Proses *transformation*, adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan

tidak berani menjawab tantangan zaman akan tergilas dalam proses perubahan. Baca Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 187-188.

¹⁰ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik* (Bandung: Angkasa, 2004), hal. 232.

teknologi (*tools and technologies*), yang mengubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan).¹¹

Terkait dengan masalah transformasi pendidikan di dunia pesantren perlu dilakukan, sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat transformasi pendidikan yang ada dalam dunia pesantren, yang diketahui bahwa pesantren adalah salah satu lembaga yang merupakan ciri dari pelestarian pendidikan Islam klasik. Dari anggapan yang seperti itu, di sini penulis merasa kalau penelitian ini penting untuk dilakukan, guna memperoleh gambaran terkini dalam transformasi dunia pesantren yang sekarang terjebak di era modern ini.

Dengan demikian, transformasi pendidikan pesantren merupakan implikasi dari perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Sekali lagi penulis beranggapan bahwa modernisasi menjadi aktor utama dalam terjadinya perubahan sosial, sehingga menyebabkan segala sistem kehidupan harus mengalami transformasi, termasuk lembaga pendidikan pesantren. Sebagaimana Dhofier dalam Subagja,¹² perubahan dalam perkembangan atau transformasi pesantren merupakan dampak perubahan pola pikir, sosial, ekonomi, budaya dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal semacam itu wajar terjadi dalam kehidupan sosial yang mulai tersentuh arus modernitas, sebagaimana Parsons sebagaimana dikutip Darwoko, semua orang bersepakat bahwa kehidupan sosial tidaklah statis,

¹¹ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hal. 21.

¹² Soleh Subagja, *Gagasan Libralisasi Pendidikan Islam: Konsep Pembebasan dalam Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2010), hal. 25.

melainkan selalu berubah secara dinamis.¹³ Dinamika sosial tersebut terkait dengan perkembangan masyarakat yang didasarkan pada empat unsur subsistem utama dalam arus perubahan: (1) Kultur (pendidikan) transformasi yang terjadi merupakan dinamika dari kehidupan alam modern saat ini. Dalam hal ini pendidikan yang ada tak hanya dituntut untuk melakukan proses belajar mengajar saja. Pendidikan saat ini telah mengalami gradasi, sehingga mau tidak mau pendidikan harus mengikuti tuntutan zaman. Sebagaimana ditulis Frans M Parera dalam Berger, transformasi perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri-ciri khas seperti bersifat pluralis, dinamis dalam proses perubahan; (2) Integrasi, proses transformasi yang terjadi di dalam pendidikan pesantren, merupakan upaya untuk menyatukan tujuan pendidikan Islam (pendidikan pesantren) dengan tujuan pendidikan nasional; (3) Pencapaian tujuan, setiap pendidikan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam Islam tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mencetak manusia yang berakhlak, dan bertakwa kepada Allah. Akan tetapi pendidikan modern memiliki tujuan yang berbeda. Kemodernan yang identik dengan budaya kapitalis, liberalis, dan materialis, telah menentukan arah dan tujuan pendidikan modern. Sehingga pendidikan yang ada memiliki tujuan agar manusia memiliki keterampilan untuk mengikuti tantangan budaya modernitas; (4) Adaptasi, dalam hal ini transformasi pendidikan di pesantren sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi secara global.¹⁴

¹³ Darwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, hal. 361.

¹⁴ Peter L Berger dan Tomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, trans. oleh Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. xvii.

Dengan demikian, proses modernisasi dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari transformasi pendidikan, dalam kaitannya dengan hal tersebut, bisa dilihat dari beberapa paparan yang telah disajikan di atas. Seringkali kita mengetahui bahwa dampak modernisasi telah merembet pada rana sosial, ekonomi, politik, bahkan yang lebih parahnya lagi telah merembet pada rana agama dan pendidikan yang berbasis keagamaan, di mana pendidikan agama, termasuk pesantren adalah salah satu lembaga sosial yang paling berperan dalam menentukan pola perilaku kolektif normatif dalam masyarakat.

Lembaga pendidikan pondok pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Lembaga tersebut muncul walaupun dalam bentuk yang sederhana tetapi ternyata perkembangannya telah memberikan investasi bernilai luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan bersosial budaya, berekonomi, berpolitik, beragama dan bidang kehidupan lainnya dari kelompok masyarakat Islam tradisional sekalipun dibandingkan dengan masyarakat Islam modern saat ini.

Dampak Transformasi Terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri

Data hasil penelitian tentang dampak transformasi pendidikan pondok pesantren terhadap penanaman jiwa keikhlasan santri di pondok pesantren diperoleh dari hasil wawancara beberapa tenaga penjaga dan santri, serta hasil observasi di lingkungan pesantren. Data penelitian yang telah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dari hasil pengamatan di lapangan, bahwa penanaman jiwa keikhlasan dalam beramal di lingkungan pondok pesantren masih belum sepenuh hati. Hal tersebut dibuktikan hanya pemberian arahan kepada santri tanpa ada penekanan, sehingga santri belum benar-benar tertanam dalam jiwanya untuk berbuat ikhlas. Peneliti berpendapat bahwa penanaman jiwa keikhlasan semestinya pesantren tidak menganggap enteng, karena akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran santri dalam berbuat ikhlas.

Dengan kondisi tersebut, keikhlasan yang ditanamkan dalam diri santri masih belum sepenuh hati. Hal tersebut bisa disebabkan oleh pola penanaman jiwa keikhlasan yang diterapkan pondok pesantren terhadap santri belum maksimal. Hal ini dibuktikan ustadz terhadap jiwa keikhlasan yang diterapkan santri sehari-hari di pesantren belum maksimal, karena di pondok belum adanya perhatian khusus dalam menumbuhkan jiwa keikhlasan santri. Sebagai hasil temuan di lapangan, bahwa beberapa santri ditugaskan menjaga kantin dan foto copian secara bergantian, mereka diberi uang lelah.

Di samping itu, penanaman sifat keikhlasan dalam menegakkan kedisiplinan santri di pesantren, terutama dalam hal beribadah shalat berjamaah dan waktu belajar, sudah diupayakan dan dilakukan oleh pesantren dengan beberapa cara, seperti memberikan keteladanan, nasehat dan bahkan dibuatkan aturan sehari-hari selama 24 jam di pondok. Meskipun demikian, santri masih ada juga yang belum bisa mendisiplinkan diri terhadap waktu dan aturan yang ditentukan pondok. Dengan demikian, penanaman keikhlasan menegakkan kedisiplinan santri khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah dan waktu

belajar di pesantren perlu ditingkatkan lagi intensitasnya, bahkan penerapan aturan pondok yang lebih ketat lagi.

Dengan demikian, penanaman jiwa keikhlasan dalam penegakan kedisiplinan santri di pesantren masih bersifat sederhana, semestinya tidak hanya memberikan keteladanan dan membuat *schedule* saja, tetapi perlu ada teknik yang lain guna meningkatkan kedisiplinan santri, yaitu bisa menggunakan pendekatan psikologis. Misalnya dengan lebih ketat penerapan aturan pondok pesantren dan pemberian hukuman yang proporsional bagi pelanggarnya.

Merujuk pada temuan penelitian dilapangan, bisa dikatakan bahwa keikhlasan santri dalam pondok sudah mulai berubah, tidak lagi seperti yang dimaksudkan Imam Zarkasyi, yakni melakukan sesuatu tanpa mengharap dan menerima imbalan.¹⁵ Konsep ini mulai akan memudar di era transformasi pondok pesantren, karena beberapa pesantren sudah menerapkan sistem *remunerate* (pengupahan) kepada santri yang ditugaskan apapun bentuknya.

Maksud ikhlas di sini adalah menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah swt. Dengan demikian, ikhlas merupakan membersihkan perbuatan dari segala ketidakmurnian. Ketidakmurnian di sini adalah umum, termasuk apa yang timbul dari keinginan untuk menyenangkan diri sendiri dan makhluk lain.

¹⁵ Imam Zarkasyi, "Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Tetap Mempertahankan Panca Jiwa dan Motto," *voa-islam.com*, 2016, <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2016/05/31/44413/pondok-pesantren-modern-darussalam-gontor-tetap-mempertahankan-panca-jiwa-dan-motto/>.

Orang yang ikhlas melakukan suatu perbuatan tidak menginginkan balasan di dunia dan akhirat. Karena itu, orang yang ini telah dapat melintasi jalan *din*. Inilah *din* yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk diri-Nya dan telah dibersihkan-Nya dari noda syirik. Dalam firman Allah, yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٣﴾
أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ
إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
﴿٤﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٥﴾

Arinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. 3. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (QS. Az-Zumar (39): 2-3)¹⁶

Ayat yang lain menjelaskan, dalam surat al Bayyinah ayat 5, berbunyi:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

¹⁶ “Al-Quran dan Terjemahannya” (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014).

Artinya: “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*” (QS.Al-Bayyinah (98): 5)¹⁷

Jiwa keikhlasan yang termanifestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pondok pesantren.¹⁸ Jiwa keikhlasan merupakan jiwa yang mendorong timbulnya suatu amal yang memperoleh keuntungan *uhrowi*, semata-mata mengharap ridho Allah swt belaka, bukan mengejar keuntungan *duniawi*. Allah akan menilai setiap perbuatan manusia dari dimensi keikhlasannya.

Keikhlasan adalah *sepi ing pamrih* (tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu). Semata-mata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok juga ikhlas dalam membantu (asistensi).¹⁹ Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapat suasana yang hidup yang harmonis, antara kyai yang disegani, dan santri yang taat dan penuh cinta dan hormat.

Keikhlasan di sini yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah.²⁰ Karena belajar dinilai sebagai ibadah, maka, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu; *pertama*,

¹⁷ Ibid.

¹⁸ *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), hal. 4.

¹⁹ Zarkasyi, “Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Tetap Mempertahankan Panca Jiwa dan Motto.”

²⁰ Ibid.

berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, *kedua*, keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan, dan *ketiga*, lahirnya budaya restu kyai yang terus bertahan hingga saat ini. Pesantren mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela (ikhlas) dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mewujudkan sifat arif.

Beberapa pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penanaman jiwa keikhlasan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu dan implikasinya di dalam era proses transformasi pondok pesantren, Penjelasan hasil temuan di lapangan tersebut, secara ringkasnya peneliti akan memaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Dampak Transformasi Penanaman Jiwa Keikhlasan

Sub Variabel	Indikator	Keteranngan
Jiwa Keikhlasan	Ikhlas beramal	- Bentuk penanaman ikhlas dalam beramal kepada para santri dengan cara memberikan nasehat, arahan dan bentuk kesadaran santri - Santri belum benar-benar tertanam dalam jiwanya untuk berbuat ikhlas dalam beramal
	Ikhlas beribadah	- Memberikan keteladanan, nasehat dan penerapan aturan 24 jam di pondok - Santri masih belum sepenuhnya bisa mendisiplinkan diri terhadap waktu shalat berjamaah dan aturan yang ditentukan pondok
	Ikhlas belajar	- Memberikan nasehat dan penegakkan aturan belajar di pondok - Santri masih belum memiliki kesadaran untuk belajar sungguh-sungguh, masih belum sepenuhnya mendisiplinkan diri belajar di pondok
	Ikhlas kepada kyai dan ustadz	- Bentuk penanamannya adalah pembiasaan dan keteladanan sehari-hari di pondok - Santri di pesantren menunjukkan ketaatan, kepatuhan dan kesopanannya kepada kyai dan ustadz

Di masa sekarang ini, pondok pesantren di Provinsi Bengkulu melakukan transformasi (perubahan) format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan berdampak pada penanaman nilai-nilai keikhlasan di pondok pesantren. Artinya, perubahan tersebut tidak hanya pada sisi luarnya saja, namun pada sisi dalam yakni nilai-nilai jiwa keikhlasan dan kesederhanaan ikut serta berubah atau mengalami pergeseran. Dengan demikian, tradisi yang dulu dimiliki pondok pesantren sebagai identitas serta sebagai pembentukan kepribadian, saat ini telah mengalami pergeseran yang sangat jauh. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup kaum santri saat ini, di antaranya pada masa dulu banyak santri yang memenuhi nafkahnya dengan jalan mencari dengan tangan sendiri, hal ini sudah tidak ditemukan di banyak pesantren manapun di Provinsi Bengkulu, selain budaya masak sendiri juga sudah hilang digantikan budaya makan di dapur umum atau di kantin pesantren.

Beberapa hasil temuan di lapangan, telang melenceng dari ciri-ciri khas pondok pesantren dalam interaksi sosial yang diutarakan Masyhud, tradisi-tradisi pesantren yang dulunya menawarkan keikhlasan, kesederhanaan, mandiri dan toleransi serta solidaritas, saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan, konsumtif, dan individualis.²¹ Hal ini terbukti dari pola kehidupan santri di pesantren saat ini, di mana rasa solidaritas terhadap sesama santri belum benar-benar tertanam pada diri mereka. Begitu juga halnya dengan para ustadz telah memiliki patokan atau standar gaji yang harus didapatkan dalam mengajar di pondok pesantren setiap bulannya. Bahkan tidak sedikit dari mereka telah memperoleh tunjangan sertifikasi

²¹ M Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 82.

sebagaimana guru-guru pada lembaga pendidikan formal lainnya. Dengan demikian, proses transformasi terkesan telah berubah orientasi dari keikhlasan, kesederhanaan dan berdikari sebagai panca jiwa pondok pesantren ke materialistik, Sehingga ciri khas dan *ruh* (jiwa) pesantren terkesan belum sepenuhnya ditanamkan serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.

Berdasarkan kondisi di lapangan, bahwa pesantren di Bengkulu telah bergeser secara bertahap dari keunikan yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan Rukiat dan Hikmawati.²² Dengan demikian, peneliti memiliki argumen bahwa terjadinya proses transformasi pondok pesantren di Bengkulu berdampak pada penanaman panca jiwa pondok pesantren. Pada akhirnya juga terjadi transformasi dan pergeseran penanaman panca jiwa pondok pesantren, yakni pada jiwa keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Sedangkan ukhuwah Islamiah dan kebebasan tidak mengalami perubahan, tetap tertanam dalam diri santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Sehingga, hal tersebut menolak argumen Ainurrofiq bahwa “perubahan pesantren tersebut hanya pada sisi luarnya saja (sistem pendidikannya), sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan (ruh dan orientasi pesantren).”²³ Kondisi ini menurut peneliti, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena banyaknya pertimbangan dan tuntutan multiaspek, mulai dari faktor ekonomi, perubahan sosial, modernisasi, pembaruan sistem sampai pada perkembangan teknologi atau kekuatan produktif.

²² Enung K Rukiat dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal 172.

²³ Ainurrafiq, “Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi,” in *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, ed. oleh Abuddin Nata (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hal. 73.

Dengan kondisi demikian, peneliti berargumen bahwa dalam hal penanaman nilai-nilai jiwa keikhlasan di pondok pesantren diharapkan terbuka dan fleksibel terhadap perkembangan dunia, namun tetap menyediakan *filter* agar nilai dasarnya tidak luntur (ajaran Islam). Ibarat melawan arus sekuat apapun mempertahankan, pada akhirnya cepat atau lambat akan terbawa arus juga. Proses ini merupakan hukum alam yang tidak bisa dibendung, tetapi perlu disikapi keadaan sekarang secara arif dan bijaksana, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang mendasar.

Penyesuaian pada penanaman jiwa keikhlasan terhadap proses transformasi sistem pendidikan yang dilakukan pondok pesantren. Dalam arti nilai-nilai jiwa keikhlasan di pondok pesantren tidak hanya ditanamkan dan diterapkan secara maknawi (*meaningful*) saja, tetapi secara kontekstual sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian perlu adanya formulasi dalam penanaman jiwa keikhlasan di pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya mentransformasi luarnya saja (tujuan, kurikulum, metode, sistem manajemen) tetapi perlu secara arif mentransformasi dalamnya juga (nilai-nilai jiwa keikhlasan). Proses tersebut yang peneliti katakan sebagai *Adjustment*, yakni terjadinya penyesuaian diri terhadap kondisi dan tuntutan zaman, namun tetap dalam koridor ajaran Islam. Sehingga, akan terjadi proses secara bersamaan antara transformasi sistem dan transformasi nilai-nilai jiwa pondok pesantren. Dengan demikian, akan terjadi proses integrasi dan interkoneksi transformasi sistem pendidikan pondok pesantren dengan *ruh*

pesantren itu sendiri, yakni suatu proses perubahan yang tidak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya.

Simpulan

Transformasi pendidikan pesantren di Provinsi Bengkulu berdampak terhadap penanaman jiwa keikhlasan santri di pesantren, yakni nilai-nilai jiwa keikhlasan dan kesederhanaan ikut serta berubah atau mengalami pergeseran. Tradisi yang dulu dimiliki pondok pesantren sebagai identitas serta sebagai pembentukan kepribadian, saat ini telah mengalami pergeseran. Dibuktikan dengan pola hidup kaum santri saat ini, di antaranya pada masa dulu banyak santri yang memenuhi nafkahnya dengan jalan mencari dengan tangan sendiri, hal ini sudah tidak ditemukan di banyak pesantren manapun di Provinsi Bengkulu, selain budaya masak sendiri juga sudah hilang digantikan budaya makan di dapur umum atau di kantin pesantren.

Proses transformasi terkesan telah berubah orientasi dari keikhlasan sebagai *ruh* (jiwa) pondok pesantren ke materialistik, sehingga ciri khas dan *ruh* (jiwa) pesantren terkesan belum sepenuhnya ditanamkan serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas. Maka saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan dan konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup kaum santri, di antaranya adanya imbalan (*reward*) ketika melaksanakan tugas dari pondok, budaya makan di dapur umum dan di kantin pesantren, serta adanya fasilitas guna memenuhi kebutuhan santri.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Ahmad Hasan. "Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik Pesantren." *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan* 12, no. 1 (2016): 1809–1920.
- Ainurrafiq. "Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi." In *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, diedit oleh Abuddin Nata. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- "Al-Quran dan Terjemahannya." Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- Arief, Armai. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa, 2004.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Berger, Peter L, dan Tomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Darwoko, J. Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2007.
- Mardiyah. "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang." *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 8, no. 1 (2012): 67–104.
- Masyhud, M Sulthon, dan M. Khusnurridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mursidi, Agus. "Dominasi Kiai dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya' Ulumiddin." *HISTORIA: Jurnal Pembelajaran Sejarah dan Kajian Sejarah* 4, no. 2 (2016): 91–102.
- Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2000.
- Rofiq, M Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Rukiat, Enung K, dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Subagja, Soleh. *Gagasan Libralisasi Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pendidikan Islam*. Malang: Madani, 2010.
- Sulaiman, Deded. “Manajemen Pendidikan Pesantren Modern dalam Pembentukan Karakter Anak: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kabupaten Agam.” *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2013): 133–40.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. “Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara.” In *Studi Islam Asia Tenggara*, diedit oleh Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi. Surakarta: UMS, 1999.
- Zarkasyi, Imam. “Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Tetap Mempertahankan Panca Jiwa dan Motto.” *voa-islam.com*, 2016. <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2016/05/31/44413/pondok-pesantren-modern-darussalam-gontor-tetap-mempertahankan-panca-jiwa-dan-motto/>.
- Zuhri, Saefuddin. “Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan.” In *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, diedit oleh Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saefuddin Zuhri. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.